

Murhananto dan Veri Apriyatno

Ingin Memopulerkan

Lilin

DALAM hal berkreasi, mengapa banyak orang terpaku pada media yang sudah ada? Mengapa tidak berani mencoba media yang lain? Jika orang hanya terpaku pada apa yang sudah ada, kapan ada pembaruan dalam dunia seni rupa?

SERANGKAIAN pertanyaan itu terus mengelayuti Murhananto (37) dan Veri Apriyatno (30), dua sahabat yang disatukan oleh kecintaan pada lilin. Mereka mendalami lilin sejak tahun 1994.

Kecintaan Murhananto yang lulusan Institut Pertanian Bogor tumbuh setelah melihat lilin hias beraneka warna di toko. Harga lilin hias itu sangat mahal, padahal harga bahan dasar lilin yaitu parafin dan *stearic acid* murah. Tuturnya, "Saya terdorong untuk bereksperimen dengan lilin. Saya eksplorasi cara membuat lilin yang bermutu dan membuat sumbu lilin yang tidak berasap."

Sedangkan Veri merasa harus mengembangkan lilin karena dosen-dosennya di Institut Teknologi Bandung sulit menerima lilin sebagai media kreasi lukisannya. Katanya, "Saya sempat tidak lulus dua semester karena saya bersikukuh memakai lilin untuk seni lukis. Bagi mereka, lukisan itu harus dengan kanvas dan cat minyak, bukan dengan lilin."

Veri yakin dosennya tidak menerima media lilin. Katanya, seorang temannya lulus walau hanya mengerjakan lima lukisan cat minyak dari tujuh yang ditugaskan. Veri yang membuat 18 lukisan tidak lulus karena lukisannya memakai lilin.

"Lukisan lilin memang bisa memakai cat minyak untuk warnanya, tetapi, dia tidak memakai kanvas dan kuas. Mungkin karena media yang berbeda, dosen sulit menerima lilin sebagai bagian dari seni lukis," ujar Veri yang tercatat sebagai mahasiswa Seni Rupa ITB 1993 ini.

"Kami ingin membuka mata masyarakat bahwa barang-barang seni tidak hanya yang terbuat dari kain, kayu, kanvas, atau benda-benda yang sudah lazim lainnya. Lilin pun yang selama ini hanya untuk alat penerangan juga bisa dijadikan bahan kreativitas. Kalau lilin tidak dianggap bagian dari seni, mengapa ada museum Madame Tussauds," tegas Murhananto.



LILIN yang bisa patah dan mudah meleleh jika terkena pa-



KOMPAS/M CLARA WRESTI

Murhananto dan Veri Apriyatno

nas, ternyata bisa dibentuk menjadi hiasan-hiasan yang kokoh. Caranya tentu dengan menambahkan beberapa campuran pengeras seperti polimer. Lukisan yang dibuat Veri juga memakai banyak polimer agar lukisan tidak mudah patah atau meleleh.

Ada dua macam lilin, yakni lilin padat dan lilin transparan. Keduanya berbahan dasar yang sama, yakni parafin. Bedanya, lilin padat dibuat dari parafin padat, sedangkan lilin transparan dibuat dari parafin cair dan jeli.

Menurut Murhananto—sering disapa dengan Anto—sekarang banyak orang minta dibuatkan *dummy* (contoh model) makanan. "Beberapa restoran memesan untuk dibuatkan *dummy* makanan jepang, ada juga yang minta contoh es cendol. *Dummy* itu saya buat dari kedua jenis lilin tersebut," kata Anto yang mulai mengeksplorasi lilin bersama istrinya, Ria Aryasatyani.

Bersama istrinya juga, Anto telah menerbitkan 13 judul buku, di antaranya mengenai lilin, telur hias dan membuat air mancur mini. Bagi Anto, ketika ia memutuskan untuk terjun ke lilin, ia harus benar-benar tahu tentang lilin. Oleh karena itu,

bersama istrinya dia melakukan serangkaian percobaan tentang lilin.

"Sekarang, istri saya tidak lagi menekuni lilin. Tahun 1999, ketika sedang memasak lilin, telapak tangan kanannya terkena tumpahan lilin panas. Dia harus menjalani operasi untuk penyembuhannya. Kami sempat memutuskan untuk berhenti, tetapi akhirnya saya pikir sudah kepalang basah. Saya tetap menekuni lilin, tetapi istri saya tidak," kata Anto.

Banyak orang yang ingin mendalami lilin. Ini dibuktikan dengan permintaan kursus yang terus menerus datang.

"Murid saya datang dari berbagai daerah, dari Medan, Surabaya, Banjarmasin, Makassar, juga dari kawasan Jabotabek. Biasanya, setelah kursus, mereka juga jadi perajin lilin. Penjualan buku-buku saya tentang lilin juga termasuk lumayan karena dalam setahun buku-buku itu dicetak ulang dua kali dan setiap cetak sebanyak 3.000 eksemplar. Ini menunjukkan minat orang untuk mendalami lilin juga tinggi," kata Anto yang juga pernah bekerja sebagai wartawan di berbagai media massa ini.

Meski demikian tidak ada galeri yang menerima lukisan lilin

yang dibawa Anto dan Veri.

"Mereka khawatir tidak ada orang yang mau beli. Padahal, ketika kami pameran di Inacraft pekan lalu, permintaan lukisan dan *dummy* makanan sangat banyak. Ada juga yang telah membeli dan mengaku akan dibawa ke Amerika," kata Veri.



MENURUT Veri, salah satu kelebihan lukisan lilin adalah tidak akan sama antara satu dengan yang lain.

"Walau memakai pola yang sama, namun percampuran warna yang akan terjadi tidak akan sama. Setiap kali saya mencampur warna, saya selalu terkagum-kagum atas warna yang dihasilkan. Selalu ada kejutan baru," tutur Veri yang juga membuat lukisan lilin dengan teknik menyiram.

Selain dengan teknik siram, lukisan lilin juga dibuat dengan diukir dan ditempel. Untuk menimbulkan efek gelap atau bayangan, Veri memakai teknik tumpuk. Caranya lilin berwarna gelap ia tumpuk dengan lilin berwarna terang. Lilin yang berwarna terang ia ukir hingga lilin yang berwarna gelap kelihatan. Semua lilin yang digunakan untuk lukisan sudah dicampur polimer untuk keku-

atan.

Mendapatkan temuan baru merupakan salah satu daya tarik menekuni lilin. Misalnya, ketika Veri mencampur lilin dengan dua warna, oranye dan putih, dengan suhu yang berbeda. Warna lilin yang suhunya lebih rendah akan retak, begitu dicampur dengan lilin bersuhu tinggi. Efek retak ini membuat warna lilin menjadi berbeda dari lilin warna biasa.

Begitu juga ketika Veri tidak sengaja menumpahkan lilin pada sebidang plat tembaga yang telah digambar dengan goresan paku. Ketika lilin itu mengering dan diangkat dari plat tersebut, gambar-gambar yang ada di plat tercetak bagus di lilin.

"Teknik seperti ini disebut *etsa*. Kita juga bisa memasukkan warna dalam goresan-goresan itu sehingga gambar yang tercetak di lilin akan semakin tampak," kata Veri.

Penemuan lilin *etsa* ini, menurut Veri disukai oleh konsumen di Australia. "Menurut pembeli kami, warga Australia sedang senang dengan lilin. Banyak toko di sana yang hanya menjual lilin dengan berbagai bentuk dan model. Pesanan *etsa* dari Australia cukup membuat kami kewalahan," ujar Veri.

(ARN)